Sunday, February 22nd 2015

The Lunar New Year Edition

The SUNDAY PAPER

Vol. 05/3000 Copy/xx

Newsstand Price $ 0

- goat year is here -

羊年到

- yáng nián dào -

Twitter	Facebook	Youtube	Instagram	Website
@sundaymarketSBY	SundayMarketSBY	Channel:Sunday Market SBY	sundaymarketsby	www.sundaymarketsby.com

Content Index

New Project Pop!

WAYANG POTEHI SHOW BY LIMA MERPATI

BARONGSAY & LION DANCE PERFORMANCE BY LIMA NAGA

WUSHU PERFORMANCE BY LIMA NAGA

FORTUNE COOKIES BY CHOCOLETTE

CHILDREN PLAYGROUND BY SEKOLAH CIKAL SURABAYA

"CHINA TOWN" PHOTO BOOTH BY STUDIO ADVENTURE

TOKO KELONTONG "SEMBILAN" WARUNG TAUWA

SATURDAY, 21ST FEBRUARY 2015

Media Gathering at TLC
11.30 – 12.30

Grand Story Magazine Session at TLC
12.30 – 13.00

Face to Face Meeting Shell LiveWIRE at TLC
13.00 – 14.00

Sunday Market Tour
14.00 – 16.00

Wayang Potehi Show: Kwee Tjoe Gie
16.00 – 17.00

Green Sands Talk Show with Komikazer
19.00 – 20.00

Surabaya Town Square 7th Anniversary
20.00 – 20.30

Kitseh
20.30 – 21.30

Ayren Mayden
21.30 – 22.30

SUNDAY, 22ND FEBRUARY 2015

Wushu Performance
15.00 – 15.15

Barongsay & Lion Dance Performance
15.15 – 16.00

Wayang Potehi Show: Journey To The West (Se Yu)
16.00 – 17.00

Best Booth Announcement
18.00 – 18.15

Rasvan Aoki
18.15 – 19.00

Danilla
19.30 – 20.30

Grand Prize Honda Brio by Bukopin Card Centre
20.30 – 21.15

Bottlesmoker
21.15 – 22.15

Homogenic
22.15 – 23.15

opening note

Sunday Paper Vol.5*

Once Upon A Time In China

page 3

Selamat datang 2015,
selamat datang Februari, dan
selamat datang di Sunday Market Vol. 9.

Dari sebuah angan – angan kecil tentang sebuah wadah bagi komunitas penggiat industri kreatif di Surabaya, Sunday Market telah menjadi lebih besar dari apa yang dahulu pernah kami bayangkan. Selalu menyenangkan mendengar kabar dan berita mengenai Sunday Market darimana pun itu, media lokal, pembahasan di radio mengenai creative market, talk show di berbagai universitas maupun gossip – gossip lokal.

Sunday Market Vol.8 "Black Christmas" yang kami adakan pada bulan Desember 2014 lalu juga meninggalkan kesan yang cukup mendalam bagi kami, sebuah rekor baru! 19.000 pengunjung tercatat memadati area Surabaya Town Square pada waktu itu, fantastis!

Tahun ini Sunday Market kembali diadakan pada bulan Februari, Setelah tahun lalu di bulan yang sama kita mengunjungi artis Robert Indiana di "Love Affairs" maka kali ini kami memilih tema yang berdekatan dengan perayaan tahunan Cina yang dikenal dengan nama "Gong Xi Fa Cai" yang dirayakan juga di bulan Februari.

Surabaya sebagai salah satu kota pelabuhan dan perdagangan terbesar di Nusantara menyimpan banyak cerita. Berbicara mengenai perdagangan di Nusantara , tidak akan lepas dari peranan orang – orang cina dan kebudayaan yang mereka bawa, sampai dengan saat ini kita masih bisa meliat dan menikmati sisa – sisa peninggalan kebudayaan Tionghoa di era kolonial, seperti bangunan – bangunan berarsitektur Cina di Jalan Gula, Rumah Abu keluarga Han, dan Klenteng Boen Bio di Kapasan.

Kawasan Pecinan di Surabaya selalu menjadi bagian kota yang menarik untuk dikunjungi selain Kampung Arab dan Pelabuhan Tanjung Perak. Kami ingin mengajak kalian untuk kembali mengingat betapa besar potensi dan betapa menarik dan penuh sejarah kota kita ini, betapa berwisata tidak harus jauh dan berbujet mahal.

Kami mengundang kalian untuk menikmati romantisme Pecinan Surabaya, mulai dari artikel dan foto mengenai Pecinan yang dibuat oleh team Sunday Market di The Sunday Paper edisi ke-5 ini, sampai pagelaran akbar Liong Dance dan Barongsay dari salah satu perguruan paling tua di Surabaya "Lima Naga". Ada juga pertunjukan Wayang Potehi atau pertunjukan teater boneka yang berumur 3000 tahun dari Tiongkok yang khusus kami datangkan untuk menghibur pengunjung Sunday Market dengan lakon – lakon dan novel klasik dari daratan Tiongkok yang penuh makna dan ajaran – ajaran baik. Sebuah toko kelontong jadul juga sengaja kami bangun untuk memeriahkan Sunday Market kali ini, menjual berbagai macam kudapan khas Pecinan yang tentunya akan semakin menggeliatkan rasa penasaran dan memori masa kecil kita akan kejayaan Surabaya tempo dulu, yang kami beri nama "Toko Sembilan".

Untuk melengkapi petualangan menjelajahi Pecinan di Surabaya, tak lupa kami juga menyediakan sajian khas Pecinan yaitu Tahuwa (sebagian masyarakat menyebutnya dengan Kembang Tahu) dan Kacang Kowa (kacang kuah) dan kami bagikan GRATIS!, dan yang tidak kalah menarik kami juga akan menyediakan 1000 buah kue keberuntungan (fortune cookies) yang dibuat khusus oleh Chocolette untuk pengunjung Sunday Market, terdengar menyenangkan bukan?

Last but not least, let us put the credit of the show to: salah satu dari anak "Sepuluh Harimau dari Kanton", guru besar kungfu beraliran "Hung Gar"; tabib yang baik hati dari Foshan, Guangdong bernama Wong Fei Hung. Selamat datang dan selamat menikmati kisah – kisah "Once Upon a Time in China"!

Gong Xi Fat Cai,
Alek Kowalski

PERFORMERS

LIMA MERPATI

Lima Merpati dibentuk pada tahun 2008 atas ide seorang sehu/ki dalang Wayang Potehi bernama Sukar Mudjiono. Mereka sudah berpuluh-puluh tahun mengabdi di Klenteng Hong Tiek Hian, Jalan Dukuh 231, Surabaya, dan baru membuat nama grup untuk keperluan panggung di ruang publik. Lima Merpati sebagai perumpamaan aktivitas grup yang terdiri dari Sukar Mudjiono, Selamet, Edi Sutrisno, Mulyanto, Sunaryo, Hermanto, Supardi, Hariyanto, Bun Jian. Mereka "terbang" keliling Nusantara untuk melakukan pertunjukkan Wayang Potehi. Bisa dibilang, Lima Merpati menjadi satu-satunya grup Wayang Potehi yang masih eksis di Indonesia. Di Sunday Market vol 09 ini, Lima Merpati akan menyajikan kisah "Journey to The West (Su Yi)" dan "Kwee Tjoe Gie".

BOTTLESMOKER

Bottlesmoker adalah projek musik oleh dua musisi kamar, Anggung Suherman (Angkuy) dan Ryan Nobie Adzani. Pada tahun 2005 di Bandung mereka memulai eksperimen dengan musik elektronic pop dengan mainan instrumen musik dan kustom instrumen. Internet adalah media distribusi utama musik Bottlesmoker. Bottlesmoker membebaskan karya mereka, album/singgle-nya dirilis oleh sejumlah netlabel (Neovinyl Records, Tsefula/Tsefuelha Records), membawa mereka tur keliling Asia. Album terakhir Bottlesmoker, Hypnagogic dicetak dalam format CD lalu dengan format kaset oleh Alaium Records. Bottlesmoker masuk dalam line-up Future Music Festival 2015 di Singapura.

www.bottlesmoker.asia
http://soundcloud.com/bottlesmoker
Twitter/Instagram @bottlesmoker

LIMA NAGA

Lima Naga adalah kelompok wushu dan barongsay yang dibangun oleh Chriswanto aka Wayeng pada tahun 1994 di bawah atap Perkumpulan Sosial Karya Surya Harapan Kesejahteraan Sosial di Jalan Bongkaran 63 Surabaya, alamat tersebut sekaligus menjadi tempat latihan Lima Naga. Sebelumnya Wayeng adalah guru kungfu di Klenteng Dukuh, karena kungfu tidak populer di era Orde Baru maka Wayeng membentuk grup wushu, barongsay, dan liong dance. Kata "lima" dalam Lima Naga berasal dari lima adik seperguruan Wayeng di klenteng Dukuh. "Lima" juga mewakili lima unsur kehidupan: tanah, air, api, logam, kayu. Selain itu "Lima" juga adalah lima mata angin, utara, selatan, timur, barat, dan tengah sebagai poros mata angin. Naga adalah simbol kekuatan, binatang yang paling sempurna, berbadan ular, berkepala kerbau, bersisik ikan, bercakar elang, bertaring harimau, dan bersungut ikan lele.

DANILLA

Lahir pada tahun 1990, Danilla Jelita Poetri Riyadi sangat suka bernyanyi dengan suara alto dengan kesan teduh sekaligus mendung. Pertemuannya dengan Lafa Pratomo di awal tahun 2012 berlanjut menjadi produser album perdana Danilla yang bertajuk "Telisik" yang dirilis oleh label Orion Records dan Demajors di awal tahun 2014.

http://danillariyadi.com/
www.soundcloud.com/danilla-jpr
Twitter @danillajpr

HOMOGENIC

Homogenic adalah persekutuan musik pop elektronik tiga manusia dari Bandung, Amandia Syachridar (vokalist), Grahadea Kusuf (synths, programming), Dina Dellyana (synths, programming). Dibentuk pada tahun 2002, Homogenic telah menciptakan tiga album dibawah asuhan FFWD Records (Epic Symphony, Echoes of The Universe, Let A Thousand Flowers Bloom).

www.homogenicworld.com
www.soundcloud.com/hmgnc
Twitter @homogenicworld

RASVAN AOKI

Rasvan (guitar) dan Aoki (vokal) memulai projek musik akustik reggae di kampus mereka, UNESA (Universitas Negeri Surbaya), pada tahun 2011. Rasvan Aoki bisa tampil menyejukkan dengan format duo maupun dalam format band dengan mengajak tambahan personil di combo band dan brass section serta cello.

http://soundcloud.com/rasvan
Twitter/Instagram @rasvanaoki

AYREN MAYDEN

AYREN MAYDEN

Separuh DJ separuh pria yang mengelola bisnis kecil musik di Surabaya bernama Standhard Music yang menyediakan beragam peralatan untuk DJ-ing.

www.standharddj.blogspot.com

KITSEH

Kitseh tengah bingung. Merencanakan vibes lantai dansa sebelum spin-span bukanlah perkara mudah. Bunyi-bunyian yang terdengar antik selebihnya menjadi solusi.
https://soundcloud.com/kitseh

a prosper minds guide to the market

"ONCE UPON A TIME IN CHINA"

LABELS MARKET

A	:	SILLY STITCH
B	:	IONA & SIMPLE KITCH
C	:	MINGLE
D	:	LOONY STORE
E	:	ERIGO STORE
F	:	PLASTIC CULTURE
G	:	POTATTO
H	:	SOUNDSHUSKY
I	:	AVES LEATHERGOODS & CETUL LEATHER ART
J	:	BRADDOCK POMADE
K	:	TAP SHOES
L	:	MIENORE.MIENORE
M	:	ORE
N	:	ORE
AA1	:	I KNOW YOU KNOW (I.K.Y.K)
AA	:	THYO PERNIK
AB	:	LETOJOURS & KLASTIK FOOTWEAR
AC	:	I KNIT SOMETHING
AD	:	AMORACLE HOUSE & KAMICINTA
AE	:	FULLUS X KHATILISTIWA CO
AF	:	HICCUP KIDS
AG	:	RITTER & SKEETE
AH	:	ESTERJN JAHR X DEER IS A PRAYER
AI	:	CEDRIC FOOTWEAR X ZICKLER
AJ	:	SEE WHAT INSIDE
AK	:	KAMARATIH + ELEVE
AL	:	CRISPYDUCK
AM	:	CORTICA
AN	:	AFFAIRS
AO	:	ZAPPIER X LE NORTE
AP	:	REVOLT INDUSTRY X POMIKADO
AQ	:	UNICOMART
AR	:	EVRAWOOD

FOOD MARKET

F1	:	DELICHOUX
F2	:	COCILO FRUITERIA
F3	:	MORU MILK
F4	:	GOURMET JOWO
F5	:	BANANICE
F6	:	BYFIRLI
F7	:	CUBITERS & Instacake
F8	:	DELICES
F9	:	THE CROUX
F10	:	PAPEPO DRINK
F11	:	POKKI KOREAN STREET
F12	:	UNCLE Q BAKERY
F13	:	KITCHALICIOUS & SOUP - A - LICIOUS
F14	:	THE CARNIVORE
F15	:	GUNA GUNA SNACK
F16	:	VIVE SMOOTHIES
F17	:	CONFITERIA PATISSIER
F18	:	HON HONEY
F19	:	DR.CHURROS
F20	:	KLAUD'S
F21	:	KORTE
F22	:	JOLLY BITES
F23	:	GLASCH
F24	:	CURRY JOY
F25	:	SPESIAL SOSIS SURABAYA
F26	:	EATMIE & SUWEGER
F27	:	LA COCOTTE EN SUCRE & STUCK IN WONDERLAND COOKIE
F28	:	SHELL LIVEWIRE
F29	:	SHELL LIVEWIRE
F30	:	SHELL LIVEWIRE
F31	:	CHOCOLETTE
F32	:	TLC
F33	:	VINA'S CAKE & COOKIESS
F34	:	NASIMU
F35	:	AIMACCHA & TWIST CHEESE
F36	:	FROTHY & COFFEE TOPHIA

ENTRANCE
STAGE
WAYANG POTEHI
TOKO SEMBILAN
DISPLAY MOBIL
BOOTH BUKOPIN
FOOD MARKET
FLEA MARKET
FITTING ROOM
DJ BOOTH
SM RADIO
FOH
BACK STAGE
GREEN SANDS
PHOTO BOOTH
LABELS MARKET
ENGLISH FIRST
TELKOMSEL
MERDEKA FM
GRAND STORY MAGAZINE
ISTARA FM
BUKOPIN
MUSIC TRADE
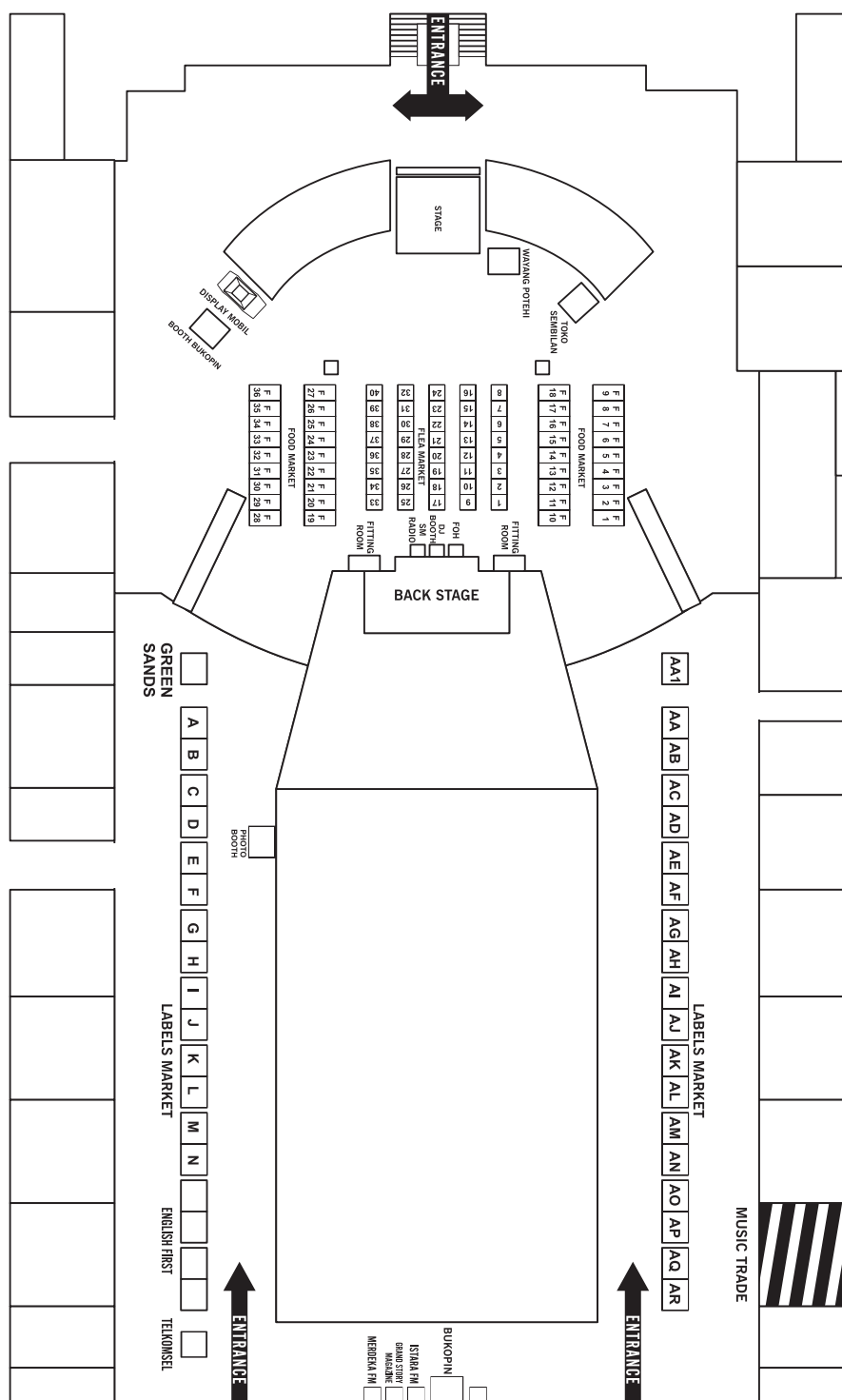
FLEA MARKET : 1,5 m x 1,5 m **FOOD MARKET : 1,5 m x 3 m** **LABELS MARKET : 2,5 m x 3 m**

KYA KYA

di Pecinan Surabaya

1

3

2

4

TEKS OLEH:
Anitha Silvia

FOTO OLEH:
Edbert William
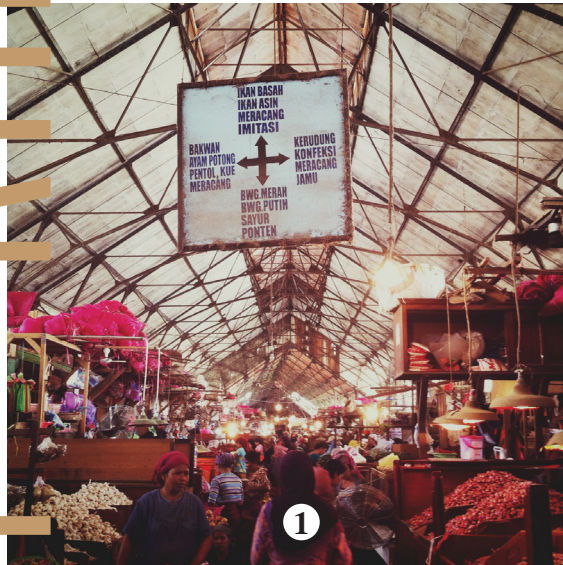
"Saya menyaksikan kegiatan di jalan-jalan (Pecinan) dan rumah-rumah orang Tionghoa, serta kesibukan mereka dalam berdagang. Di malam hari jalan-jalan di daerah ini semarak dengan bau harum, aroma yang keluar dari dapur restoran, warung makan dan jajanan pedagang kaki lima. Pada akhir pekan terdengar suara musik yang mengiringi pesta pernikahan dari berbagai rumah pesta yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa di kota Surabaya."

Pernyataan Prof. Dr. Han Hwie-Song mengenai Pecinan Surabaya pada tahun 30-an sampai 60an berbeda sekali dengan kondisi sekarang. Malam hari di Pecinan Surabaya saat ini bisa dibayangkan sebagai distrik mati, jalanan yang lenggang kendaraan bermotor, bangunan bertingkat tanpa aktivitas, hanya rombong bakso dan soto yang dikunjungi sejumlah pencari makan malam, tidak banyak penduduk yang tinggal di sana. Pergerakan manusia masih ditemukan di Pasar Pabean dan Perkumpulan Sosial Karya Surya Harapan Kesejahteraan. Gerbang Pecinan bertuliskan "kya-kya" (bahasa Hokkien artinya "jalan-jalan") berdiri dengan kokoh di kedua ujung Jalan Kembang Jepun namun sendu tanpa lampu penerangan. Pemerintah kolonial Belanda menciptakan Kampung Cina atau Pecinan untuk mengawasi gerak-gerik orang Tionghoa di Surabaya. Pecinan Surabaya semenjak Orde Baru memang hanya hidup di jam-jam kerja, tetapi tidak mengurangi rasa penasaran untuk mengenal daerah ini.

Di hari kerja, sejak pagi hingga senja, semua sudut jalan di kawasan Pecinan ramai, ini layaknya kawasan perdagangan. Terdapat empat pasar, Pasar Pabean yang menjual palawija dan hasil laut, Pasar Bong yang menjual beragam keperluan muslim, Pasar Kapasan sebagai pusat perdagangan tekstil, dan Pasar Atum yang membuat perut selalu senang. Untuk meraih Pecinan, patokannya adalah Jembatan Merah yang menjadi ikon kota Surabaya. Sejenak kita melihat Kali Mas yang sudah pudar kejayaannya dari atas Jembatan Merah, sebelum kaki terus melangkah menuju gerbang Pecinan.

Jika punya cukup waktu, mari belok sebentar menjelajahi Jalan Panggung, salah satu jalan penghubung ke Kampung Arab. Jalan Panggung menawarkan keberagaman bau dan budaya tercermin dari toko rempah, toko valuta asing, toko parfum, toko kitab, dan yang paling riuh, Pasar Ikan Pabean.

Kita juga bisa ke Pasar Pabean melalui Jalan Kalimati Kulon yang memamerkan banyak ruko dan mampir ke UD New Susana yang menjual berbagai macam makanan kaleng, jamur kering, bumbu masakan, dan manisan. Mengisi perut di rumah makan "Saudara" dan membeli bakwan goreng di Pasar Pabean--pasar tertua di Surabaya dan terbesar di Asia Tenggara. Pasar Pabean menjual daging babi, sayur mayur, bebek, palawija, hasil laut hingga kerudung. Dengan kagum kita menyaksikan lalu lalang buruh pasar yang didominasi oleh perempuan Madura.

Kembali ke gerbang Pecinan yang menjadi pintu Jalan Kembang Jepun dengan deretan bangunan modern dua lantai sebagai toko alat tulis kantor, toko peralatan olahraga, bank, dan kantor pusat Maspion.

Jangan lupa mampir ke Toko Aneka Sport yang menempati bangunan kolonial dua lantai yang cantik, kita akan menemukan barang-barang olahraga dan musik yang menarik. Terus berjalan dengan wajah yang sumringah karena kita akan menemukan pangkas rambut Shin Hua di lantai dua sebuah bangunan tua yang sudah berjalan sejak era kolonial, tepatnya tahun 1911, di pertigaan Jalan Kembang Jepun dengan Jalan Husin. Saat ini Shin Hua dikelola oleh generasi keduanya. Shin Hua yang berarti "baru mekar" ini di masa jayanya menampung lebih dari seratus pelanggan per hari. Memotong rambut dan membersihkan kuping disini membawa imajinasi kita ke adegan-adegan film Wong Kar-wai.

Kita meninggalkan Jalan Kembang Jepun yang di zaman pendudukan Belanda dan Jepang memiliki rumah bordil milik orang Jepang, "Kembang Jepun" adalah sebutan lokal untuk geisha, seperti yang dinarasikan oleh Remy Silado dalam novel sejarahnya "Kembang Jepun".

Lanjut menyusuri Jalan Husin lalu masuk ke Gang Dukuh II. Jika pas waktunya, kita bisa menikmati pertunjukkan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tiek Hian atau Klenteng Dukuh, klenteng tertua di Surabaya. Pertunjukkan Wayang Potehi sebagai bagian dari ritual di Klenteng Dukuh, dilakukan oleh kelompok Lima Merpati. Keluar klenteng, di Jalan Dukuh berderet toko-toko mesin, sementara cabang lain Jalan Kembang Jepun yaitu Jalan Gula menjadi situs kesukaan para pengkoleksi foto diri dengan latar belakang tembok yang sudah mengelupas, bahkan di sana tersedia jasa persewaan sepeda jengki untuk menjadi properti foto.

Nama jalan di Pecinan menggambarkan peruntukan Pecinan sebagai kawasan perdagangan, Jalan Teh, Jalan Karet, Jalan Gula, Jalan Coklat, perdagangan rempah-

5

7

8

6

9

10

rempah dan hasil bumi lainnya adalah pergerakan utama di kota Surabaya saat itu. Nama jalan-jalan di Pecinan Surabaya sama dengan nama jalan-jalan di kawasan Kota Tua Jakarta, karena Batavia dan Surabaya sama-sama sebagai pusat perdagangan di Hindia Belanda. Masa kejayaan jalan-jalan tersebut telah surut, seperti Jalan Teh dengan gedung-gedung kolonial yang menjadi gudang kosong dan dihuni oleh kelas pekerja asal Madura.

Sempatkan untuk berkunjung ke Pasar Bong, mencuci mata dengan beragam corak sajadah, sarung, mukenah, dan hijab, pemandangan yang menarik di Pecinan. Keluar dari Pasar Bong, disambut keriuhan aktivitas perdagangan di Jalan Slompretan, lalu lalang becak, kendaraan bermotor, dan pejalan kaki yang membawa beragam kain. Yang menarik lainnya adalah hadirnya sebuah bangunan milik Yayasan Sosial "Rukun Sekawan" Surabaya yaitu perkumpulan sosial dari suku Hakka, sebagai tempat beraktivitas para orang tua, bermain catur cina atau xiang qi, membaca koran berbahasa Mandarin, bernyanyi Mandarin, dan aktivitas sosial lainnya.

Menurut Denys Lombard dalam "Nusa Jawa Silang Budaya Bagian 2: Jaringan Asia", salah satu sumbangan besar dari bangsa Cina adalah persekutuan/perhimpunan. Kelompok masyarakat Cina pandai memanfaatkan tradisi persekutuannya untuk memperkuat dan mempertahankan diri terhadap perlawanan serta meningkatkan daya saingnya. Pada lapisan bawah, asosiasi berfungsi sebagai perhimpunan kekerabatan biasa yang bertujuan saling bantu di antara anggota persekutuan itu untuk mendirikan rumah sakit, rumah yatim piatu, maupun rumah untuk kaum manula tanpa keturunan. Perhimpunan itu juga membantu anggota dalam mencari dan membagi lahan untuk pemakaman, sehingga masing-masing mendapat jaminan penguburan yang layak. Perhimpunan itu juga mengurusi para pendatang yang baru saja mendarat dan membantu mereka sampai dapat berdiri sendiri. Singkatnya, perhimpunan mengasuh semua orang Cina yang ekonominya lemah. Cikal bakal sistem jaminan sosial tradisional yang sangat baik ini terdapat di Batavia pada abad ke-17 dan tumbuh berkembang di semua kota dan desa di Jawa pada abad ke-19.

Kita lanjutkan perjalanan ke Jalan Karet yang sibuk dengan lalu lalang kendaraan besar menampung berbagai kantor ekspedisi dan menampilkan tiga rumah sembahyang yaitu Rumah Abu Keluarga Han, Rumah Abu Keluarga The, dan Rumah Abu Keluarga Tjoa. Bersambung ke Jalan Bibis memamerkan sejumlah karya daur ulang ban berupa tempat sampah, juga beragam drum, kaleng, dan botol bekas. Jalan Coklat menjadi jalan yang paling teduh karena banyak pohon besar dan bersahabat bagi pejalan kaki karena jarang sekali dilalui kendaraan bermotor.

Di ujung Jalan Coklat terdapat toko sepeda Wim Cycle di dalam bangunan kolonial yang mengkilap karena telah direnovasi, di sana juga terdapat klenteng Hok An Kiong yang dikenal dengan klenteng Coklat.

Setelah berkeliling klenteng Coklat untuk mengenal visual dan ritual yang menarik, kita menuju jalan pintas ke Jalan Bongkaran. Selain kantor-kantor ekspedisi, terdapat bangunan bergaya de Stijl yaitu Pabrik Obat Herbal Helmig yang sudah tidak berfungsi. Di Jalan Bongkaran 63 terdapat Perkumpulan Sosial Karya Surya Harapan Kesejahteraan yang menempati bangunan dengan arsitektur berlanggam campuran Eropa dan Tionghoa. Perkumpulan sosial ini memiliki klinik kesehatan, tempat latihan wushu dan barongsai dari grup Lima Naga, dan aktivitas sosial lainnya dari suku Kong Siauw. Di Jalan Bongkaran juga terdapat Hotel Merdeka dengan atap yang dominan seperti menggantung, berlanggam Tionghoa. Di sana masih berdiri sejumlah bangunan (kosong) dengan atap berlanggam Tionghoa dengan jendela atap yang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia.

Menuju Jalan Samudra melewati bangunan Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee atau Gereja Kristen Abdiel Gloria Samudra (GKA Gloria Samudra) yang berdiri sejak tahun 1930an, sejumlah kedai makan, pabrik rumahan misua dan pia merek Kim Ling. Tidak ketinggalan tiga hotel legendaris: Hotel Irian, Hotel Semut, dan Hotel Grand Park. Selepas Jalan Samudra kita menyebrang ke Pasar Atom, saatnya membuat perut tersenyum. Jangan ragu untuk mencicipi cakwe dan bakcang, membeli beragam keripik dan asinan sambil menyaksikan arsitektur Pasar Atom—perpaduan gaya modernisme dan tropis di tahun 70an karya Harjono Sigit.

Keterangan Foto:
1. Pasar Pabean
2. Gerbang Pecinan Surabaya
3. Klenteng Dukuh
4. Wayang Potehi di Klenteng Dukuh
5. Hotel Merdeka
6. Pasar Bong
7. Interior pangkas rambut Shin Hua
8. Papan nama pangkas rambut Shin Hua
9. Gedung Perkumpulan Sosial Karya Surya Harapan Sejahtera
10. Pasar Atum 1

GUANGZHOU

Foto oleh Chensiyuan

traveler's note

-Ivan Wudy -

Seumur hidup saya baru menemukan kota yang dinamis dan beragam seperti Guangzhou. Kota Guangzhou dikenal sebagai pusat perdagangan dan industri di negara China, tetapi alasan saya mencintai kota ini adalah pengalaman budaya yang tak terlupakan. Saya menemukan Guangzhou sebagai perpaduan sempurna antara budaya timur dengan barat, tak heran bila sekarang seluruh orang dari penjuru dunia memilih kota ini sebagai prioritas apabila menginjakkan kaki di daratan China. Guangzhou adalah sebuah kota yang berakar pada tradisi sekaligus berada di titik puncak masa depan.

Ada sebuah ungkapan dalam bahasa China yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "Lahir di Suzhou, hidup di Hangzhou, makan di Guangzhou, meninggal di Liuzhou". Ini adalah cara yang ringkas untuk melihat kota ini sebagai kota kuliner. Perjalanan bisa dimulai dari restoran tertua di Guangzhou yaitu Guangzhou Restaurant yang berdiri tahun 1935, menawarkan berbagai masakan China dari berbagai daerah dan menu dimsum terbaik yg pernah ada. Restoran ini memiliki dua cabang, yang tertua berada di dekat kawasan pedestrian Shang Xia Jiu, tepatnya di 6th Jianshe Road dan yang kedua berada di distrik Tianhe tepatnya di seberang pintu timur Tianhe Sport Centre.

Mencari makanan halal bukan hal yang susah mengingat Guangzhou juga sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di China. Huan Shi Dong Road memiliki beberapa restaurant Uygur, Turki dan restoran masakan Indonesia bernama Pandan Restaurant. Pandan menjadi pilihan mahasiswa Indonesia untuk melepas rindu pada makanan Indonesia, mulai kecap manis, sambal botol, hingga rokok kretek yang cukup langka dijumpai di negara ini. Di sudut jalan ini banyak penjual sate kambing yang menjadi ciri khas suku Hui (suku di perbatasan China dan Timur Tengah), rasanya maknyuss sekali.

Street food di Guangzhou yang paling terkenal dan tidak boleh terlewatkan adalah chang fen atau steamed rice rolls (chinesse pasta) yang biasa dikombinasikan dengan filling beragam protein dan sayuran segar kemudian disiram saus berbahan dasar light soy sauce. Seputih salju, setipis kertas, tetapi sejuta kenikmatan ada di dalamnya, begitulah warga lokal menggambarkan kudapan ini.

Pada malam hari di sepanjang jalan bisa kita jumpai kedai-kedai yang menawarkan segala jenis makanan dalam bentuk skew atau tusukan yang dibakar dan diberi bumbu pedas dan cabe bubuk. Kedai-kedai ini dikenal dengan nama kedai "shaokao" yang artinya bakaran. Ciri khas kedai yang selalu buka pada malam hari hingga menjelang pagi adalah meja payung ekstra besar yang bertuliskan produk bir lokal China seperti Tsingtao beer, Zhujiang beer, Harbin beer. Menyantap menu bakaran dan minum bir menjadi pilihan warga lokal untuk melepas penat setelah beraktivitas seharian atau sekedar mengganjal perut di tengah malam. Salah satu menu favorit di kedai-kedai ini adalah sheng hao yaitu fresh oyster yang dibuka cangkangnya lalu dipanggang diatas bara api dengan cangkang tersebut, lalu diberi sari jeruk, bawang putih, dan potongan cabe yang dibiarkan mendidih memasak daging oyster di atas cangkang tersebut, sungguh memberikan kenikmatan yang tiada duanya.

Setelah kenyang, mari kita berbelanja. Ada dua shopping pedestrian yang ternama di kota Guangzhou yaitu Beijing Road Pedestrian Street dan ShangXia Jiu Pedestrian Street. Keduanya terletak pada sumbu kota kuno Guangzhou, tetapi Beijing Road lebih mendekati pusat kota dengan situs berusia ribuan tahun yang dipugar sebagai bukti sejarah pusat perdagangan bisnis di kota Guangzhou sejak ribuan tahun lalu. Beijing Road Pedestrian Street ini merakit banyak pusat perbelanjaan skala besar seperti GrandBuy Plaza, MingSheng Plaza, Xin Da Xin dan rantai toko local brand. Kawasan ini aktif dari pukul 10:00 sampai 23:00, tempat para pemuda untuk membeli barang dengan harga yang masuk akal, mid-range Hong Kong brands, dan barang-barang imitasi. Kebisingan dan kesenangan di kawasan ini dibumbui dengan kios-kios jajanan, kafe, hingga resto siap saji lokal dan internasional.

Beijing Road Pedestrian Street adalah pusat perbelanjaan tersibuk di Guangzhou, areanya meliputi 5th dan 6th Zhongshan Road, Xi Hu Road, Jiao Yu Road, PasarYu Shan dan tempat-tempat perdagangan sekitar. Paralel ke arah timur Beijing Road ada Wen De Road yang menyajikan toko-toko lukisan (kebanyakan imitasi), foto, keperluan dekorasi rumah, dan pernak pernik yg terbuat dari plastik.

Shangxia Jiu Road Pedestrian Street terletak di distrik Li Wan, Xiguan, sebuah distrik komersial yang tradisional makmur. Ini adalah pedestrian komersial pertama di pusat kota. Berjalan di jalan ini, Anda akan melihat fitur Qi Lou, gaya bangunan tua yg memadukan arsitektur barat dan timur yang ada di kota ini dan daerah tetangganya, di kedua sisi jalan. Hal ini mencerminkan struktur budaya yang kuat. Di jalan ini terdapat lebih dari 200 toko, banyak restoran dan kedai teh di sana. Dari pukul 13:00 hingga 21:00 pada akhir pekan dan hari libur serta setiap malam, Shangxia Jiu Road Pedestrian dibatasi untuk pejalan kaki saja. Pastikan untuk pergi ke Shangxia Jiu Road, bahkan jika kita tidak berbelanja, hanya dengan berjalan sepanjang jalan akan merasakan suasana budaya yang menakjubkan dibandingkan dengan Beijing Road.

Jika tertarik pada fashion Jepang dan Korea, kita pergi ke Zhuangyuan Fang di Renmin Nan Road. Meskipun hanya berupa jalan kecil sepanjang 219 meter, Zhuangyuan Fang menarik banyak pengunjung dengan display pakaian, perhiasan, dan aksesoris dengan trend terbaru yang disukai orang-orang muda. Disarankan untuk tidak mengunjugi tempat ini pada akhir pekan karena sangat padat

mengingat jalan ini terbilang kecil.

Department store yang paling terkenal di Guangzou adalah Grandview Mall (Zhengjia Guangchang) dan Teemall Plaza (Tianhe Cheng), keduanya berada di Tiyu East Road, distrik Tianhe, serta China Plaza (Zhonghua Guangchang) yang terkenal dengan pengalaman shopping underground (mouse street), desainer-desainer muda banyak yg membuka butik di sana. Teemall Plaza telah menjadi pusat komersial baru kota Guangzhou dengan butik dan gerai-gerai yang menjual barang-barang yang fantastis dari seluruh dunia. Distrik Tianhe dikenal sebagai distrik paling maju di kota Guangzhou. Dari department store hingga sci-fi mall di kawasan GangDing yang membuat para penggemar gadget dan komputer tidak cukup seharian untuk mengulik pesatnya kemajuan teknologi di negeri tirai bambu. Hampir separuh dari distrik ini berisikan gedung pencakar langit dan bangunan dengan arsitektur modern. Terdapat Tianhe Stadium menjadi kandang bagi tim sepakbola Guangzhou Evergrande yang berhasil menjuarai AFC Champions League pada tahun 2013. Di daerah GuangYuan juga terdapat Guangzhou East Railway Station yang berseberangan dengan College Culture of Jinan University--universitas bahasa tertua di China. Stasiun kereta ini menyediakan akses yang menghubungkan tiga kota lainnya yaitu ShiLong, Dongguan, dan berhenti terakhir di ShenZhen, tepatnya di Border Lou Wu--perbatasan China daratan dengan Hong Kong, ditempuh dalam waktu tak lebih dari satu jam perjalanan.

Sebagai salah satu kota yang memiliki pemandangan malam yang paling indah, kehidupan malam Guangzhou telah menjadi salah satu daya tarik turis. Pearl River (Zhujiang He) adalah pusat keindahan Guangzhou pada malam hari. Malam pelayaran di sepanjang Pearl River menjadi pilihan utama untuk hiburan malam di Guangzhou. Kapal yang berlayar di sepanjang sungai dengan lampu yang menyinari bangunan di sekitar, nightscapes yang cantik.
Distrik Hai Zhu di tepian Pearl River mengumpulkan bar, club, dan KTV (tempat karaoke), dan restoran premium seafood. ShaMian Island yang terletak tak jauh dari Pearl River menjadi pilihan turis mancanegara untuk mendapatkan sensasi fine dinning ala western maupun fusion.
Saya sebagai overseas student di Guangzhou, lingkungan geraknya sering dikelompokkan di sekitar dua titik poros kehidupan kota, pusat perbelanjaan atau pusat makanan. Namun berkumpul bersama teman di sekitar universitas, monumen nasional, kawasan bisnis, dan kehidupan malam di Guangzhou mulai terasa membosankan. Mari mencoba menjelajahi beberapa distrik yang memiliki keindahan alam dan jauh dari hiruk pikuk kota, yang paling teringat di benak saya adalah distrik Pan Yu.
Kebetulan ada beberapa kawan saya yang masih memiliki keluarga (native) yang tinggal di distrik Pan Yu. Perjalanan menuju distrik Pan Yu menempuh waktu satu jam dari pusat kota dan harus berpindah-pindah line metro (kereta bawah tanah). Hal pertama yang dijumpai begitu menginjakkan kaki di distrik ini adalah ojek sepeda motor yang sudah tidak diperbolehkan beroperasi di pusat kota dengan alasan kriminalitas, mereka ngetem di halte-halte atau tangga stasiun metro menunggu penumpang.
Distrik Pan Yu terletak di delta Pearl River dan menghubungan beberapa kota kecil seperti Shun De yang terkenal dengan manufaktur furnitur dan Zhong Shan yang terkenal dengan manufaktur lampu dan perangkat listrik.
Saya bersama seorang kawan, mengunjungi rumah pamannya yang berada di distrik Pan Yu. Paman teman saya ini menceritakan kehidupan masyarakat Guangzhou yang tidak bisa lepas dari dari bermain Ma Jiang (Mahjong) dan catur China (Xiang Qi). Sekali atau dua kali dalam sebulan, beliau mengajak kami untuk mendatangi taman dan bukit di daerah pemukimannya untuk berolahraga atau melepas penat dengan memancing udang. Saya melihat betapa antusias dan apresiatif warga baik tua maupun muda terhadap segala jenis olahraga. Salah satu yang menarik adalah permainan Ti Jian Zi, dimana dua orang atau lebih bermain sebuah benda yang menyerupai cock bulutangkis, dimainkan dengan kaki yang mengoper cock tersebut ke pemain lainnya, sungguh unik dan menyenangkan. Setelah seharian berolahraga, paman teman saya mengajak kami ke kedai teh dan memperkenalkan tradisi meminum liang cha untuk menjaga kondisi badan.
Minuman liang cha atau yang dikenal dengan liang teh, sangat berakar dalam kehidupan warga Guangzhou, kedai liang cha selalu ramai sepanjang tahun. Liang cha sebenarnya adalah jenis minuman seduh yang dibuat dengan ramuan Cina, yang dingin di dalam sirkulasi tubuh dan mampu mengusir panas dalam. Minum liang cha dapat menghilangkan panas dari tubuh manusia di musim panas dan menyembuhkan sakit tenggorokan disebabkan oleh iklim kering di musim dingin, mengingat daerah China Selatan seperti provinsi Guangdong (Kanton) rentan pancaroba.
Dengan sejarah panjang di Guangzhou, liang cha memiliki berbagai merek besar seperti Wang Lao Ji, Wang Hu Tang, Health Liang Cha, The King of Chrysanthemum Scented Tea. Wang Lao Ji Liang Cha adalah merek yang paling terkenal dan disukai oleh warga Guangzhou. Sejak tahun 1980-an, liang cha menjadi obat yang dapat diminum langsung diseduh di kedai dan liang cha kemasan baik kaleng atau pack kertas telah menjadi minuman favorit banyak keluarga.
Sekian pengalaman yang saya lihat, dengar, dan rasakan di Guangzhou. Mari terus mencari karena kita hidup di dunia yang penuh keragaman, keindahan, dan petualangan.

Cerita dari Kampung

TEKS OLEH:
Anitha Silvia

FOTO OLEH:
Edbert William

"These two states of being, movement and mooring, merge in the kampung: the place where I best understood the city."
– Robbie Peters
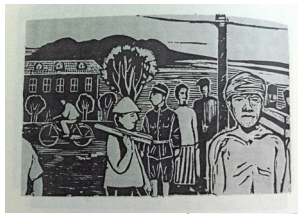
Nasi Campur Tambak Bayan menjadi salah satu kuliner yang populer di Surabaya, namun kampung Tambak Bayan masih belum populer di warga Surabaya. Nasi Campur Tambak Bayan berada di Jalan Pasar Besar Wetan yang ramai dengan toko-toko yang mapan, sedangkan kampung Tambak Bayan berada di belakangnya. Kampung Tambak Bayan yang berada di barat sungai Kali Mas bisa juga dijelajahi melalui Jalan Kramat Gantung dengan deretan toko yang menjual beragam karpet, kulit, dan busa. Tambak Bayan adalah salah satu kampung Cina yang berada di luar Pecinan Surabaya.

Menurut Claudine Salmon, pemukiman Cina muncul di Surabaya pada akhir abad ke-17 dan mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-18 sampai abad ke-19. Jika dibandingkan dengan pemukiman Bumiputra atau pemukiman Arab, pemukiman orang-orang Cina lebih teratur. Mereka menempati wilayah yang lebih luas di kampung Songoyudan, Panggung, Pabean, Slompretan, dan Bibis. Kampung-kampung tersebut disebut dengan Pecinan.

Purnawan Basundoro dalam bukunya "Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an" menuliskan bahwa pada tahun 1920an datang secara bergelombang orang-orang dari daratan Cina ke kota Surabaya. Mereka merupakan korban pergolakan politik di negeri Cina. Pasca-krisis ekonomi 1930, datang lagi orang-orang Cina dari berbagai perkebunan di Kalimantan dan Sumatra, kali ini korban krisis ekonomi. Sebagian besarnya adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki apa-apa. Sebagian dari mereka kemudian membangun pemukiman seadanya di kawasan Kapasari Kidul di sebelah timur Pecinan, yang merupakan tanah partikelir dan belum berpenghuni. Pola terbentuknya perkampungan baru itu rata-rata sama, yaitu pada awalnya diduduki oleh orang-orang yang tidak bertempat tinggal. Sebagian besar adalah pendatang dari luar kota Surabaya, serta orang Surabaya yang kehilangan tempat tinggal sewaktu mengungsi pada tahun 1940an.

Para pendatang sudah menempati wilayah Tambak Bayan sejak tahun 1930an. Kampung Tambak Bayan memiliki sebuah bangunan kolonial bekas istal kuda yang sekarang ditinggali oleh lebih dari 30 kepala keluarga. Mereka menempati sayap-sayap bangunan utama yang terbuat dari kayu jati, dikelilingi banyak sumur yang dulu berfungsi untuk memandikan kuda. Mereka tidak menempati bangunan utama, ruang itu digunakan sebagai workshop sejumlah tukang kayu dan tukang kawat, ruang tersebut sekaligus menjadi ruang serbaguna untuk warga. Bahkan ada kelompok seni dan mahasiswa yang menggelar pameran di sana. Di halamannya juga telah dibangun rumah-rumah sederhana dan kamar mandi bersama, menyisakan gang kecil sebagai jalan keluar-masuk dan menjadi beranda rumah-rumah tersebut. Aktivitas warga sehari-hari di sayap-sayap bangunan ditemani mural karya Milisi Fotocopy dan mahasiswa ITS yang menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung yang pertama kali datang ke kampung ini. Ada yang memasak pesanan catering, ada yang bermain sepeda, ada yang duduk-duduk di pos jaga sambil merokok dan minum kopi, ada yang membuat kursi kayu, ada yang menjemur pakaian.

Dalam komik "Hidup dan Mati di Tanah Sengketa" karya Redi Murti yang menarasikan kembali dengan apik kehidupan warga Tambak Bayan Tengah yang penuh gejolak sejak era kolonial hingga pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, diceritakan bahwa di kampung Tambak Bayan sering digelar acara tahunan, Hari Raya Imlek, warga mengumpulkan uang untuk menyewa barongsai dan menonton pertunjukkan ludruk. Perayaan Imlek di Tambak Bayan menjadi perayaan yang bisa dinikmati siapa saja, karena warga setempat ramah dengan siapa saja yang ingin berkunjung ke Tambak Bayan, suatu kearifan lokal warga kampung.

Kampung Tambak Bayan adalah salah satu kampung yang berada di pusat kota Surabaya dengan akses transportasi umum yang mudah, dekat dengan pasar dan fasilitas publik lainnya, warga setempat juga bekerja di pusat kota. Jika kita berjalan kaki keliling kampung Tambak Bayan, timbul rasa nyaman melewati gang-gang yang menembus ke Jalan Kepatihan, menyapa warga yang bekerja sekaligus bersantai di rumah, para warga saling berkunjung bertukar berita ke rumah tetangganya tanpa sungkan karena pintu rumah selalu terbuka, dan anak-anak kecil yang berkeliaran bermain selepas jam sekolah. Kita bisa membeli minuman soda cap Badak dari Pematang Siantar, melihat para tukang kayu membuat mebel, mencium aroma sedap masakan Ibu Yu Sin, cangkruk di warung bersama Gepeng membahas sejarah kota Surabaya sambil minum es teh, makan nasi campur di Pasar Kepatihan, dan menikmati rumah-rumah berlanggam kolonial yang masih terawat.

Namun sejak tahun 2007, warga yang tinggal di Jalan Tambak Bayan Tengah berhadapan langsung dengan pemilik Hotel V3 yang berusaha menguasai lebih banyak tanah di Tambak Bayan dan Kepatihan. Sebagai kampung tua di Surabaya yang dihuni oleh mayoritas keturunan Tionghoa, kejadian ini sangat disayangkan, pemerintah kota Surabaya pun tidak banyak bersuara. Kelompok seni seperti Milisi Fotocopy, kelompok riset seperti Orange House Studio, dan pihak akademisi dan mahasiswa ITS turut mendukung warga yang mengalami sengketa. Akhirnya setelah mengalami proses negoisasi yang panjang, keputusan terakhir yang dipilih warga adalah relokasi dengan syarat lokasi yang diberikan masih layak untuk ditinggali. Namun semangat warga Tambak Bayan yang mengalami sengketa tanah belum luntur karena mereka memiliki harapan yang besar untuk tempat tinggal yang layak untuk keluarga mereka.

Sunday Market Vol. 09
"Once Upon A Time in China"

-THE SPONSORS-

Organized by:

The Sunday Paper Vol. 05

by Sunday Market SBY™
Sunday Market Vol. 09
“Once Upon A Time in China”

Contributors
Alek Kowalski
Anitha Silvia
Edbert William
Ivan Wudy

Graphic Design
butawarna

Sunday Market vol 09 “Once Upon a Time in China” Team:
Adil Albatati, Agus Effendi, Alek Kowalski, Anitha Silvia,
Arief Pitrajaya, Claudia Hana, Dhani Hilman, Diyang Rizky Berlina,
Edbert William, Faris Shidqi, Gagah Diorama, Hengki Arisando,
Ivan Wudy, Ketut Ratnasari, Muhammad Rizal Dhewata,
Rudi Siswanto

Headquarter
Soledad & The Sisters Company
ORE Building
Untung Suropati 83
Surabaya
East Java Indonesia 60264
Phone +62 31 568 2074
Email: public.satsco@gmail.com

Social
Twitter/Instagram @sundaymarketSBY
FB Page : Sunday Market SBY
www.sundaymarketsby.com
sundaymarketsby@gmail.com